

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang masalah**

Suatu kegiatan usaha (bisnis) yang dijalankan oleh suatu perusahaan, tentulah memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh pemilik dan manajemen. Pemilik perusahaan menginginkan keuntungan yang optimal atas usaha yang dijalanannya, hal ini dikarenakan setiap pemilik menginginkan modal yang telah ditanamkan dalam usahanya segera cepat kembali. Disamping itu, pemilik juga mengharapkan adanya hasil atas modal yang ditanamkannya sehingga mampu memberikan tambahan modal (investasi baru) dan kemakmuran bagi pemilik dan seluruh karyawannya, (Kasmir, 2008: 2).

Perusahaan membutuhkan modal dalam menjalankan aktifitasnya. Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2001: 221) modal ialah jumlah dari utang jangka panjang, saham preferen, dan ekuitas saham biasa, atau mungkin pos-pos tersebut plus utang jangka pendek yang dikenakan bunga. Dalam melakukan usahanya perusahaan selalu membutuhkan modal agar dapat mempertahankan kelangsungan operasi perusahaan. Menjelaskan salah satu keputusan yang dihadapi oleh manajer keuangan dalam kaitanya dengan kelangsungan operasi perusahaan adalah keputusan pendanaan dan keputusan struktur modal, yaitu suatu keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi hutang saham preferen dan saham biasa yang harus digunakan perusahaan, (Elim dan Yusfarita, 2010: 88).

Struktur modal atau kapitalisasi perusahaan adalah pembiayaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham (Weston & Copeland dalam Pritaloka 2011: 1). Dalam manajemen keuangan, salah satu unsur yang perlu diperhatikan adalah mengenai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dana yang akan digunakan untuk beroperasi dan mengembangkan usahanya. Modal menjadi salah satu elemen penting dalam perusahaan karena baik dalam pembukaan bisnis maupun dalam pengembangan bisnis modal sangatlah diperlukan.

Salah satu masalah dalam kebijaksanaan keuangan dalam perusahaan adalah masalah struktur modal. Masalah struktur modal merupakan masalah penting bagi perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan. Suatu perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik, dimana mempunyai utang yang sangat besar akan memberikan beban yang berat pada perusahaan yang bersangkutan (Riyanto dalam Wardani, 2010: 10).

Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang memaksimalkan nilai perusahaan dan meminimumkan biaya modalnya. Dalam dunia yang nyata, struktur modal mempengaruhi nilai perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham perusahaan apabila perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia. Kebijakan struktur modal dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor baik dari luar perusahaan, seperti kondisi pasar modal, tingkat bunga, stabilitas politik, maupun faktor internal seperti profitabilitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan stabilitas deviden, (Prasetyo. dkk, 2007: 2). Menurut Weston dan Copeland dalam Kesuma

2009: 39), variabel-variabel yang mempengaruhi struktur modal adalah (1) tingkat pertumbuhan penjualan; (2) stabilitas arus kas; (3) karakteristik industri; (4) struktur aktiva; (5) sikap manajemen; dan (6) sikap pemberi pinjaman.

Struktur aktiva merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal. Struktur aktiva terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap (Sartono, 2008: 248). Aktiva lancar adalah harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan (ditunaikan) pada saat dibutuhkan dan paling lama satu tahun (Kasmir, 201: 39). Sedangkan aktiva tetap adalah harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun. Struktur aktiva merupakan perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva, (Riyanto dalam Sampebulu 2010: 3).

Tujuan struktur aktiva adalah untuk mengetahui berapa besar perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva. Jika dalam perusahaan tersebut aktiva tetapnya besar berarti perusahaan tersebut berhasil menjalankan operasionalnya dengan baik. Setelah menentukan sejumlah aktiva, besarnya komposisi, sifat-sifat dan syarat-syaratnya barulah menentukan jumlah dan susunan pasiva dengan menyesuaikan jumlah dan susunan aktiva, sehingga perusahaan mempunyai struktur modal yang sebaik-baiknya. Keseluruhan aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana disebut pembelanjaan perusahaan (Sampebulu, 2010: 4).

Struktur aktiva adalah proporsi investasi perusahaan dalam bentuk aktiva tetap. Struktur aktiva dalam *pecking order theory* memiliki hubungan yang positif

dengan keputusan pendanaan. Frank dan Goyal dalam Monica (2011: 6), menyatakan bahwa *relation between debt and tangibility of asset is reliably positive*, yang artinya bahwa semakin besar aktiva tetap yang dimiliki perusahaan, maka peluang perusahaan untuk menggunakan utang semakin besar, karena aktiva tetap tersebut dapat digunakan sebagai jaminan bagi perusahaan yang hendak berhutang. Selain itu investor akan lebih mempercayai perusahaan yang memiliki jaminan atas hutang dalam jumlah besar, karena apabila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka aktiva tetap tersebut dapat digunakan untuk melunasi hutang yang dimiliki perusahaan.

Untuk mencari keseimbangan finansial pada perusahaan industri, Riyanto dalam Suryadi (2011: 2) menyatakan bahwa bagi perusahaan yang bukan *financial corporation*, yang diutamakan lebih dahulu adalah masalah penentuan dan susunan aktiva yang diperlukan untuk melaksanakan produksi yang direncanakan. Setelah menentukan sejumlah aktiva, besarnya komposisi, sifat-sifat dan syaratnya, barulah menentukan jumlah dan susunan pasiva sehingga terbentuk struktur modal yang sebaik-baiknya. Bagi perusahaan manufaktur, modernisasi aktiva tetap (seperti mesin-mesin dan bangunan) adalah sesuatu yang penting untuk menunjang barang yang dihasilkan. Sumber dana jangka panjang antara lain adalah penerbitan saham, penerbitan obligasi, dan laba ditahan. Hasil pengembalian dari sumber dana jangka panjang diterima kembali dalam jangka waktu yang relatif lama (lebih dari satu tahun). Dari penanaman dana antara utang jangka panjang dengan modal sendiri atau dari penggunaan dana jangka panjang

seperti utang jangka panjang, saham (baik saham biasa maupun preferen), dan laba ditahan tersebut maka terbentuklah struktur modal, (Wijayanto, 2011: 2).

Dalam Bursa Efek Indonesia, industri manufaktur dibedakan menjadi tiga bagian berdasarkan sektor, yaitu sektor primer (ekstraktif), sektor sekunder (industri pengolahan manufaktur), dan sektor tersier (industri jasa/non manufaktur). ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Sektor sekunder (industri pengolahan/manufaktur) dibagi menjadi tiga bagian, yaitu industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi, dan aneka industrim, (Monica, 2011: 4).

Industri manufaktur merupakan industri yang sangat menarik bagi investor untuk menginvestasikan dananya, karena industri manufaktur merupakan sektor andalan pembangunan nasional yang terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Namun pada kenyataannya investasi domestik di sektor manufaktur menurun di tahun 2008 seiring dengan lonjakan harga minyak dunia sehingga banyak pengusaha yang menunda rencananya menanamkan modal hingga tahun mendatang.

Tetapi tidak semua sektor manufaktur mengalami kemunduran. Dari ketiga bagian sektor perusahaan manufaktur diantara investor baik Penanam Modal Asing (PMA) maupun Penanam Modal Dalam Negeri (PMDN) masih melirik industri yang bergerak disektor gas dan minyak bumi serta industri makanan dan minuman, karena pengeluaran konsumsi masyarakat tetap tinggi terhadap kebutuhan hidupnya. selain itu Monica (2011: 3) menjelaskan berdasarkan perkembangan struktur aktiva dan struktur modal pada perusahaan manufaktur, struktur aktiva pada perusahaan manufaktur sub sektor industri

farmasi mengalami penurunan dibandingkan dengan perusahaan manufaktur sub sektor lainnya, hal ini diakibatkan menurunnya investasi pada subsektor kimia. Sehingga itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang bergerak pada sektor kimia yaitu pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek jakarja (BEJ). Adapun perkembangan struktur aktiva dan struktur modal pada perusahaan manufaktur sub sektor industri dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1: Perkembangan Struktur Aktiva Pada Perusahaan Industri Farmasi periode 2007-2011**

No.	Nama Perusahaan	2007	2008	2009	2010	2011
1	PT. Indo Farma, Tbk (INAF)	0.0812	0.0924	0.1387	0.1321	0.3076
2	PT. Kimia Farma, Tbk (KAEF)	2.8495	0.2753	0.2568	0.2493	0.2378
3	PT. Kalbe Farma, Tbk (KLBF)	0.2344	0.2327	0.2157	0.2283	0.2248
4	PT. Darya Varia Laboratoria, Tbk (DVLA)	0.2289	0.2421	0.1951	0.2078	0.2153
5	PT. Merck, Tbk (MERK)	0.1415	0.1461	0.1542	0.1542	0.1053
6	PT. Schering Plough Indo, Tbk (SCPI)	0.2576	0.1763	0.1739	0.1313	0.1326
7	PT. Prydam Farma, Tbk (PYFA)	0.6277	0.5745	0.5408	0.5252	0.4669
8	PT. Tempo Scan Pasifik, Tbk (TSCP)	0.2258	0.2241	0.2191	0.2119	0.2085
9	Millenium Pharmachetical Indonesia, Tbk (SDPC)	0.0379	0.0306	0.0333	0.0277	0.0249
<b>Rata-rata</b>		<b>0.5205</b>	<b>0.2216</b>	<b>0.2142</b>	<b>0.2075</b>	<b>0.2138</b>

Sumber: Olah data 2013

Berdasarkan tabel tersebut rata-rata perkembangan struktur aktiva pada industri farmasi mengalami fluktuasi penurunan dan kenaikan, pada tahun 2007 rata-rata struktur aktiva pada industri farmasi mencapai 0.5205, kemudian menurun menjadi 0.2216 pada tahun 2008, pada tahun 2009 mengalami penurunan struktur aktiva menjadi 0.2142, pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 0.2075 tetapi kemudian pada tahun 2011 meingkat menjadi 0.2138.

Sedangkan perkembangan struktur modal dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2: Perkembangan Struktur Modal Pada Perusahaan Industri Farmasi periode 2007-2011**

No.	Nama Perusahaan	2007	2008	2009	2010	2011
1	PT. Indo Farma, Tbk (INAF)	0.1083	0.1168	0.1754	0.1515	0.0760
2	PT. Kimia Farma, Tbk (KAEF)	0.0497	0.0507	0.0599	0.0659	0.0655
3	PT. Kalbe Farma, Tbk (KLBF)	0.1082	0.0300	0.0245	0.0197	0.0020
4	PT. Darya Varia Laboratoria, Tbk (DVLA)	0.0505	0.0377	0.0544	0.0602	0.0771
5	PT. Merck, Tbk (MERK)	0.0291	0.0285	0.0330	0.0528	0.0501
6	PT. Schering Plough Indo, Tbk (SCPI)	4.7436	2.2950	0.4832	0.9560	10.3178
7	PT. Prydam Farma, Tbk (PYFA)	0.0627	0.0619	0.0718	0.0999	0.1368
8	PT. Tempo Scan Pasifik, Tbk (TSCP)	0.0466	0.0534	0.0585	0.0616	0.0630
9	Millenium Pharmachetical Indonesia, Tbk (SDPC)	0.0385	0.1418	0.1625	0.1030	0.1188
<b>Rata-rata</b>		<b>0.5819</b>	<b>0.3129</b>	<b>0.1248</b>	<b>0.1745</b>	<b>1.2119</b>

Sumber: data olahan 2013

Melihat tabel di atas struktur modal pada industri farmasi pada tahun 2007 nilai rata-rata struktur modal mencapai 0.5819 kemudian pada tahun 2008 menurun menjadi 0.3129, pada tahun 2009 menurun lagi menjadi 0.1248, pada tahun 2010 meningkat menjadi 0.1745 begitu juga pada tahun 2011 rata-rata struktur modal mencapai 1.2119

Berbagai penelitian terdahulu membuktikan adanya pengaruh antara struktur aktiva terhadap struktur modal diantaranya, penelitian dari Hadiyanto (2007) bahwa struktur aktiva memiliki pengaruh terhadap struktur modal perusahaan. Penelitian Monica (2011) struktur aktiva berpengaruh dengan arah positif terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini memberi arti bahwa apabila struktur aktiva

perusahaan mengalami kenaikan, maka struktur modal perusahaan manufaktur akan turut naik. Penelitian dari Kesuma (2010) penelitiannya membuktikan bahwa struktur aktiva merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal. Berbeda dengan penelitian dari Elim dan Yusfarita (2011) hasil penelitiannya menunjukkan struktur aktiva tidak terbukti mempengaruhi struktur modal pada perusahaan manufaktur di bursa efek Jakarta. Wardani (2010) juga membuktikan struktur aktiva tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal perusahaan property dan real estate yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pada obyek penelitian, dimana dalam penelitian ini lebih difokuskan pada variabel struktur aktiva yang mempengaruhi struktur modal. Selain itu lokasi dan data penelitian. Data penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2011.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan berbagai penelitian terdahulu yang membuktikan perbedaan hasil penelitian antara struktur aktiva terhadap struktur modal, sehingga peneliti tertarik untuk menguji dan melakukan penelitian dengan judul” Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Industri Farmasi yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia.

## **1.2 Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Terjadinya fluktuasi kenaikan dan penurunan struktur aktiva pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007-2011.
2. Terjadinay flkutuasi penurunan struktur modal pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007-2011.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka disusun rumusan masalah adalah seberapa besar pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal pada Perusahaan Industri Farmasi yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia.?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur seberapa besar pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal pada Perusahaan Industri Farmasi yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia.

## **1.5 Manfaat penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian yang dilakukan adalah dapat mengembangkan pengetahuan dengan menerapkan teori-teori mengenai manajemen keuangan khususnya tentang struktur aktiva dan struktur modal yang

telah dipelajari dan mengaplikasikannya dalam bentuk tulisan pada data yang diteliti.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor untuk melakukan investasi pada industri farmasi yang Go publik di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, untuk perusahaan agar dapat mempertimbangkan utang dan modal yang membentuk struktur modal serta hal-hal yang dapat mempengaruhinya.